

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Strategi Dakwah

##### 1. Strategi

##### a. Pengertian Strategi

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan strategi adalah ilmu seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di peperangan, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>9</sup>

Kata strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani yaitu, *strategos*. Adapun kata *strategos* dapat diterjemahkan sebagai komandan militer pada zaman Athena.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan (menghimpun) seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.

Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan suatu peperangan. Sebelum ia melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kualitas maupun kuantitas. Misalnya: kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan,

---

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), h. 1092.

motivasi pasukannya, dan lain sebagainya. Selanjutnya ia juga mengumpulkan informasi kekuatan musuh tentang kekuatan lawan, baik jumlah prajuritnya maupun keadaan persenjataannya. Setelah semua diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan apayang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, serta waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan, dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam menyusun sebuah strategi,kita perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Demikian pula halnya seorang pelatih sepak bola, ia akan menentukan strategi yang dianggapnya tepat untuk memenangkan suatu pertandingan setelah ia memahami segala potensi timnya.<sup>10</sup>

Dari ilustrasi diatas dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat di bawah ini, yang dimaksud strategi adalah sebagai berikut:

1. Purnomo Setiawan Hari:

Kata strategi ini sebenarnya berasal dari Yunani “*Strategos*” yang mana diambil dari kata *stratus* yang berarti militer dan *Ag* yang berarti memimpin. Jadi strategi ini dalam konteks awalnya diartikan sebagai general prinsip yang artinya,

---

<sup>10</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007), h. 123.

sesuatu yang dikerjakan oleh para jendral dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.<sup>11</sup>

2. Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.<sup>12</sup>
3. Menurut Murad

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran).<sup>13</sup>

#### **b. Tahap-tahap Strategi**

Fred R. David mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus di tempuh, yaitu:

1. Perumusan Strategi

Pada tahap ini adalah proses merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

2. Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan disiplin, motivasi, dan kerja keras

---

<sup>11</sup>Purnomo Setiawan Hari, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), h. 8.

<sup>12</sup> David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta, Andi, 2003), h. 4.

<sup>13</sup> Murad, *Strategic Manajemen and Bussines Policy*, (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 9.

### 3. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manager membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>14</sup>

## 2. Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “Da’wah” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il)nya adalah berarti: memanggil, menyeru, atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *Da’i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad’u*.<sup>15</sup>

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

1. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
2. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan

<sup>14</sup> Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), h. 5

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hh. 406-407.

mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
4. Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.
5. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap muslim.

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.
3. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT. dan Rasulullah Saw. untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.<sup>16</sup>

#### **b. Tujuan Dakwah**

Seperti halnya apa yang telah dimaklumi, bahwa dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksud untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tiada artinya). Apalagi ditinjau dari segi pendekatan system(*system approach*), tujuan dakwah merupakan perpaduan unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, saling memengaruhi dan saling berhubungan.<sup>17</sup>

Tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridho dari Allah SWT.<sup>18</sup> Adapun tujuan khusus dakwah (*minor obyektive*) ini secara operasional dapat dibagi lagi kedalam beberapa tujuan (lebih khusus) yaitu:

---

<sup>16</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), cet ke-2, hh. 2-3.

<sup>17</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 49.

<sup>18</sup> Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 37.

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan larangan-Nya.
2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum *muallaf*. Penerangan terhadap masyarakat yang muallaf jauh berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah (berilmu agama). Artinya untuk *muallaf* disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan.
3. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Allah).
4. Membidik dan mengajarkan anak agar tidak menyimpang dari dari fitrahnya.<sup>19</sup>

### c. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah meliputi: *Dai* (pelaku/subyek dakwah), *Madu* (mitra/obyek dakwah), *Maddah* (materi dakwah), *Wasilah* (media dakwah), *Thariqoh* (metode dakwah), dan *Atsar* (efek atau pengaruh dakwah).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Moh. Ardani, *Fiqih Dakwah*, (Jakarta: PT.MitraCahayaUtama,2006), hh. 16-17.

<sup>20</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 21.

### 1. Pelaku/Subyek Dakwah (*Dai*)

Dai adalah orang yang melakukan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan dengan baik. Baik secara individu, kelompok, ataupun lewat organisasi/lembaga.

### 2. Mitra/Obyek Dakwah (*Madu*)

Obyek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya adalah sebagai obyek dakwah.<sup>21</sup>

### 3. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah adalah isi pesan atau topik kajian yang disampaikan oleh seorang *Da'i* kepada *mad'u*. Yang menjadi materi dakwah yakni, ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadist.<sup>22</sup>

Ada empat materi pokok yang dapat dijadikan garis besar dakwah Islam, yaitu: (1.) masalah *aqidah*/keimanan, (2.) masalah *syari'ah*, (3.) masalah *akhlak*, (4.) masalah *mu'amalah*.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> M. Asywadie Syukur, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1979), h. 68.

<sup>22</sup> Said bin Ali Wahanif Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1994), h. 100.

<sup>23</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op. Cit*, hh. 24-31.



#### 4. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>24</sup>

Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan pada obyek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan.<sup>25</sup>

Ketika membahas tentang metode dakwah, selalu merujuk pada surat An-Nahl ayat 125, yaang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

**Artinya:** “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Jika kita pahami secara seksama, ayat diatas menjelaskan bahwasanya metode dakwah dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

##### a. *Bi al-Hikmah*

<sup>24</sup> W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Balai Pustaka, 1984), h. 649.

<sup>25</sup> Salahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: Ramadhoni, 1964), h. 111.

Yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka. Misalnya, materi yang disampaikan tidak memberatkan orang yang dituju (madu), dan tidak membebani jiwa yang hendak menerimanya. Banyak sekali cara yang ditempuh untuk mengajak mereka sesuai dengan keadaannya, tidak perlu menggebu-gebu dan bernafsu, karena semua itu melampaui batas hikmah.<sup>26</sup>

*b. Al-Mau'idzah Al-Hasanah*

Metode ini berupa nasehat atau petuah, bimbingan atau pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira, dan peringatan serta wasiat atau pesan-pesan positif.<sup>27</sup> Metode ini memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga madu bersedia dan dapat menerima nasehat tersebut.<sup>28</sup>

*c. Al-Mujadalah Billati Hiya Akhsan*

Metode ini merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberi argumentasi dan bukti yang

---

<sup>26</sup> Ghazali Darus Salam, *Dakwah yang Bijak*, (Jakarta: Lentera), cet. Ke-2, h. 26.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 10.

<sup>28</sup> M. Mashur Amin, *Op. Cit*, h. 28.

kuat.<sup>29</sup> Metode ini biasanya dilakukan dengan cara diskusi, dialog, seminar, dan sebagainya.

#### 5. Media Dakwah (*Wasilah*)

Dalam istilah komunikasi, “*media*” berarti sarana yang digunakan oleh komunikator sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.<sup>30</sup>

Media dakwah dalam arti sempit adalah alat dakwah yang memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan.<sup>31</sup> Hamzah Ya’qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.<sup>32</sup> Asmuni Syukir dalam bukunya “*Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*”, menyebutkan beberapa media yang dapat digunakan sebagai saluran pengiriman pesan dakwah antara lain, yaitu: lembaga-lembaga dakwah Islam, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, majlis ta’lim, hari-hari besar Islam, media massa, seni budaya, dan lain-lain.

#### 6. Efek Dakwah (*Atsar*)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan selalu menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang Dai dengan materi dakwah, wasilah, dan *thariqah* tertentu,

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 19.

<sup>30</sup> Ghazali BC. TT, *Kamus Istilah Komunikasi*, (Bandung: Djambatan, 1992), h. 227.

<sup>31</sup> Asmuni Syukir, *Op. Cit*, h. 164.

<sup>32</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op. Cit*, h. 32.

maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada madu. *Atsar* sering disebut dengan umpan balik (*feed back*) dari proses dakwah.<sup>33</sup>

### 3. Strategi Dakwah

#### a. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.<sup>34</sup>

Al-Bayanuni<sup>35</sup> membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

#### 1. Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*).

#### 2. Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqli*).

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 34.

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), cet ke-2, h. 124.

<sup>35</sup> Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), h. 46 & 195.

### 3. Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*).<sup>36</sup>

Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.

Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untu berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran.

Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.

Penentuan strategi dakwah juga bisa didasarkan pada surat al-Baqarah ayat 129 dan 151, ali Imron ayat 164, dan al-Jumu'ah ayat 2. Ketiga ayat ini memiliki pesan yang sama yaitu tentang tugas para Rasul sekaligus bisa dipahami sebagai strategi dakwah.

---

<sup>36</sup> Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), hh. 204-219.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

“Wahai Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Alkitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Baqarah: 129)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Alkitab dan Alhikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahu”i. (QS. al-Baqarah: 151)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا

عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ

قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٧٤﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Alkitab dan Alhikmah. Dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Ali Imran: 164)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As-Sunah). Dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. alJumu’ah: 2)

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah, yaitu **Strategi Tilawah** (membacakan ayat-ayat Allah SWT.), **Strategi Tazkiyah** (mensucikan jiwa), **Strategi Ta’lim** (mengajarkan Al-Qur’an dan Al-Hikmah).

1. **Strategi Tilawah.** Dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Strategi *tilawah* lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran (*al-sam’*) dan indra penglihatan (*al-abshar*) serta ditambah akal yang

sehat (*al-af'idah*). Demikian yang dapat dipahami dari surat al-Mulk ayat: 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

*“Katakanlah, Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur”.*

2. **Strategi Tazkiyah** (mensucikan jiwa). Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati atau badan. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak *istiqamah* seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, sombong, kikir, dan sebagainya.
3. **Strategi Ta'lim**. Strategi ini hampir sama dengan strategi *tilawah*, yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi, strategi *ta'lim* bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, metode ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu.

#### **b. Asas-asas Strategi Dakwah**



Dalam strategi dakwah, ada beberapa asas yang harus diperhatikan agar kegiatan dakwah berjalan efektif dan tepat pada sasaran.

1. *Asas Fisiologis*, asas ini erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam aktivitas dakwah. Tujuan memiliki target-target tertentu untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Dari target-target ini kemudian diformulasikan strategi dakwah yang jitu untuk diimplementasikan dalam komunikasi dakwah yang konkret. Sehingga target dakwah tersebut dapat tercapai dalam jangka waktu tertentu (singkat).
2. *Asas Sosiologis*, asas ini berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran (obyek) dakwah.
3. *Asas kemampuan dan keahlian Dai (Achievement and Professional)*, yaitu kemampuan dan keahlian seorang Dai sangat menentukan corak strategi dakwah. Bagaimana formulasi strategi dakwah harus relevan dengan kemampuan dan keahlian Dai.
4. *Asas Psychologis*, asas ini membahas tentang masalah yang berhubungan dengan kejiwaan manusia. Seorang Dai harus mampu membaca dan memahami psikis sasaran dakwahnya. Sehingga dakwah yang disampaikan tidak membuat kondisi psikis sasaran dakwahnya memburuk tapi harus menjadi lebih

baik, harus bisa memberikan motivasi positif bagi perkembangan keberagaman sasaran dakwah.

5. *Asas efektifitas dan efesiensi*, maksud dari asas ini adalah dalam aktifitas dakwah harus dapat menyeimbangkan antara waktu ataupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Dalam merumuskan strategi dakwah harus senantiasa memperhatikan prinsip ekonomi dakwah, misalnya dengan biaya yang sedikit, waktu dan tenaga kerja yang minim dapat mencapai hasil yang maksimal atau paling tidak seimbang antara keduanya.<sup>37</sup>

## **B. Nilai Keislaman**

### **1. Pengertian Nilai**

Nilai (value) berasal dari bahasa latin “*valare*” yang berarti berguna, berdaya, berlaku. Dalam hal ini mengandung beberapa pengertian, bahwa nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang membuat sesuatu itu disukai, diinginkan, dimanfaatkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.<sup>38</sup> Nilai juga merupakan apa yang dihargai, dan dinilai tinggi (dihargai sebagai sesuatu kebaikan).<sup>39</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Misalnya dalam konteks keagamaan, nilai merupakan konsep mengenai penghargaan

---

<sup>37</sup>Asmuni syukir, *dasar-dasar strategi islam*, Op. Cit hh. 32-33.

<sup>38</sup>Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Golo Riwu, 2000), h. 721.

<sup>39</sup>Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 713.

tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok di kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga sehingga menjadi pedoman tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.<sup>40</sup>

Menurut Andreas dalam buku *Budaya Organisasi* nilai adalah pengertian-pengertian (conceptions) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar.<sup>41</sup>

Dari beberapa definisi nilai yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa nilai adalah kualitas dari sesuatu yang membuat sesuatu itu dihargai dan dinilai tinggi sebagai suatu kebaikan dapat dijadikan pedoman oleh seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.

## **2. Nilai Keislaman**

Nilai-nilai Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang ada di dalam al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang yang berguna bagi kemanusiaan untuk bekal hidup di dunia dan akhirat.<sup>42</sup> Dan merupakan himpunan akhlak yang membentuk kepribadian muslim yang unggul.

---

<sup>40</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1988), h. 615.

<sup>41</sup>Taliziduhub Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 18.

<sup>42</sup>Syarah Padmawati, *Kajian Filologis dan Nilai-nilai Islam dalam Hikayat Raja Rahib*, (Skripsi S1 Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2007), h. 24.

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini.<sup>43</sup>

Nilai-nilai Islam bersumber pada al-Qur' an dan al-Hadist. Sebagai sumber pertama adalah al-Qur' an, dan sebagai sumber kedua adalah al-Hadist. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam mencangkup seluruh persoalan hidup. Al-Qur' an adalah petunjuk-Nya yang dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup dan apabila dihayati serta diamalkan.

Adapun nilai keislaman yang terdapat dalam al-Qur'an meliputi *Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak*. Nilai keIslaman meliputi, bagaimana cara bergaul khususnya lawan jenis, cara berpakaian, bertutur kata, adab kepada orang tua, dll.

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dalam penelitian ini, telah dilakukan tinjauan pustaka oleh penulis mengingat begitu banyaknya skripsi yang mengambil judul tentang “**Strategi Dakwah**”. Adanya tinjauan pustaka ini, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti *menduplikat* hasil karya orang lain, maka penulis perlu mempertegas perbedaan antara masing-masing judul dan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> M. Musrin H.M, *Sistem Nilai dan Pandangan Hidup serta Relasinya dengan Ilmu Pengetahuan*, Wardah, no 8 (Juni 2004), h. 64.

Adapun penelitian terdahulu yang pertama berjudul Strategi Komunikasi Dakwah Di Rutan Kelas I Surabaya. Yang diteliti oleh Mohammad Tohir Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004. Fokus penelitian tersebut membahas tentang strategi komunikasi dakwah di Rutan Kelas I Surabaya. Persamaan dari penelitian tersebut adalah Sama-sama menggunakan strategi dakwah dalam aktivitas dakwahnya. Sedang, perbedaannya terdapat pada sasaran dakwahnya. Pada penelitian tersebut sasaran dakwahnya adalah nara pidana, sedangkan penulis memakai para pemuda non REMAS sebagai sasaran strategi dakwahnya.

Adapun penelitian yang kedua berjudul Strategi Dakwah Nahdhatul Ulama Di Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Yang diteliti oleh Ummi Farkhan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. Fokus penelitian tersebut membahas tentang Strategi Dakwah Nahdhatul Ulama Di Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Persamaan dari penelitian tersebut adalah Sama-sama menggunakan strategi dakwah dalam aktivitas dakwahnya. Sedang, perbedaannya terdapat pada sasaran dakwahnya. Pada penelitian tersebut sasaran dakwahnya adalah para masyarakat muslim yang tinggal di kecamatan Tempuran kabupaten Magelang, sedangkan penulis mengkhususkan para pemuda non REMAS saja sebagai sasaran strategi dakwahnya.

Pada dasarnya beberapa skripsi yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka di atas adalah skripsi yang masih bertema umum yaitu tentang, “Strategi Dakwah”. Hanya saja, yang berbeda dalam penelitian ini terletak pada faktor obyeknya saja. Yang mana secara garis besar yang menjadi sasaran/obyek dakwah dalam penelitian yang peneliti teliti adalah para remaja non REMAS yang tinggal di wilayah Bratang Surabaya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan, dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pendekatan kualitatif dengan format desain deskriptif*. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Moch. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 63.